

## **Penerapan Metode Hybrid Learning dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Diki Rahmawati<sup>a, 1\*</sup>, Muhammad Mona Adha<sup>b, 2</sup>, Febra Anjar Kusuma<sup>c, 3</sup>, Rohman<sup>d, 4</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Lampung, Indonesia

<sup>1</sup> deviatriskasr.14@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 4 Februari 2023;*

*Revised: 16 Februari 2023;*

*Accepted: 18 Februari 2023.*

Kata-kata kunci:

Metode Pembelajaran;

Hybrid Learning;

Pemahaman Peserta Didik.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pemahaman siswa yang lemah tentang isu-isu kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode konvensional serta kurang memanfaatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dan menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Tujuan penelitian ini untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik dengan menerapkan metode hybrid learning. Metode yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji *independen sampel t-test* menghasilkan nilai Sig. 2 tailed 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga terdapat perbedaan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Kemudian berdasarkan uji *N Gain Score* kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata 53,5% dari nilai minimal 32,86% dan maksimal 80,00% yang berarti penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* berada dalam kategori cukup efektif diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Rekomendasi penelitian, bagi guru bisa mempraktikkan metode hybrid learning dengan berbagai kreasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah.

---

### ABSTRACT

***The Implementation of the Hybrid Learning Method in Improving Student Understanding in Civics Subjects***, This research is motivated by students' weak understanding of citizenship issues. This is because teachers only use conventional methods and do not take advantage of the use of technology in the learning process so that students feel bored and cause low student learning outcomes in Civics subjects. The purpose of this study was to measure the increase in students' understanding by applying the hybrid learning method. The method used is a quasi experiment with a quantitative approach. Data collection techniques using tests and documentation. The results showed that based on the results of the independent sample t-test, the value of Sig. 2 tailed 0.000 ( $0.000 < 0.05$ ) so that there is a difference in the average posttest results of the experimental and control classes. Then based on the N Gain Score test the experimental class produced an average value of 53.5% of the minimum value of 32.86% and a maximum of 80.00%, which means that the use of hybrid learning methods is in the category of quite effectively applied to Civics subjects. Research recommendations, teachers can practice the hybrid learning method with various creations according to the context and needs of the school.

Keywords:

Hybrid Learning;

Learning Method;

Student Understanding.

---

**Copyright © 2023 (Diki Rahmawati, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Rahmawati, D., Adha, M. M., Kusuma, F. A., & Rohman, R. (2023). Penerapan Metode Hybrid Learning dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i2.1571>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pemilihan metode pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan didalam metode pembelajaran terdapat pendekatan-pendekatan pembelajaran yang bisa dijadikan acuan. Metode pembelajaran memuat tentang tujuan, di samping tahapan dalam kegiatan pendidikan dan administrasi kelas. Pendekatan yang akan digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran harus benar-benar dipahami dan dikuasai oleh pengajar (Anitah, 2007).

Banyaknya metode pembelajaran yang ada saat ini, menjadi tantangan untuk pengajar dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik di lapangan. Pemilihan metode pengajaran disesuaikan dengan karakter materi yang disampaikan, tingkat kemampuan serta pemahaman siswa memiliki pengaruh yang besar. Pemilihan metode pembelajaran harus tepat sasaran dengan pembelajaran supaya proses belajar terlaksana efektif dan dapat menarik minat belajar peserta didik terlebih pada mata pelajaran PPKn yang dianggap membosankan (Japar, Irawaty, Syarifa, & Fadhillah, 2020).

Permasalahan tentang mata pelajaran PPKn yang membosankan seringkali terjadi didalam dunia pendidikan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Widiatmaka menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn membosankan bagi peserta didik disebabkan guru tidak tepat memilih metode pembelajaran. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hendrizal, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa menganggap mata pelajaran PPKn membosankan karena guru salah memilih model pembelajaran, oleh karena itu pengajar sekedar menggunakan model pembelajaran standar dengan metode lisan. Selain itu, pembelajarannya monoton dan membosankan, karena hanya menggunakan teknik-teknik kuno, dimana guru hanya membimbing dan memberikan pekerjaan rumah, sehingga siswa bosan (Gultom, 2023).

Permasalahan kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran serta asumsi pembelajaran PPKn yang membosankan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya juga terjadi di SMAN 1 Belitang. Sebagian besar guru di SMAN 1 Belitang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran oleh pengajar masih terbatas pada metode lisan, presentasi serta diskusi kelompok saja. Pemanfaatan model pembelajaran tersebut dikarenakan guru di SMAN 1 Belitang masih belum menguasai serta model pembelajaran berbasis teknologi (*Hybrid Learning*). Sebagai guru profesional, tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar dengan menyiapkan materi pembelajaran, membimbing siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, menciptakan bidang pembelajaran dan membuat pembelajaran menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul di SMAN 1 Belitang, Peneliti mempunyai gagasan untuk menerapkan metode pembelajaran *Hybrid Learning*.

Penggunaan teknik pembelajaran *hybrid* dalam lingkungan pendidikan adalah pendekatan yang digunakan untuk memperbaiki keadaan kondisi belajar yang nyaman dan seringkali berbeda dengan lingkungan belajar yang dipraktekkan (Sudarman, 2014). Menerapkan pendekatan pembelajaran *hybrid* untuk pendidikan kewarganegaraan memperkuat gagasan dan mengintegrasikan sumber daya manusia yang berfokus pada pengembangan teknologi sebagai bagian dari pembangunan manusia abad ke-21. PPKn lebih menyenangkan untuk dipelajari karena dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa yang dapat dipraktekkan dengan taktik atau model yang telah tersedia (Adha, 2010).

Saat ini strategi pembelajaran *hybrid learning* berdampak pada motivasi siswa untuk mengikuti mata kuliah Kewarganegaraan karena penggunaan handphone, laptop dan komputer menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari siswa. Metode pembelajaran yang masih satu arah atau menggunakan metode konvensional lama kelamaan dapat menimbulkan kebosanan siswa (Adha, 2010), sehingga pembelajaran yang aktif dan partisipasi siswa tentunya penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Adha, 2010; Adha dan Yanzi, 2014).

*Hybrid learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berbeda yang menggunakan teknologi yang mudah digunakan kapan saja dalam pengaturan tatap muka berbasis komputer untuk *e-learning* baik *online* maupun *offline* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Driscoll, 2002). Pembelajaran yang terpusat pada guru menyebabkan rendahnya sikap analisis peserta didik sehingga tidak aktifnya peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Anggraeny (2020), pembelajaran berbasis teknologi bekerja dengan membuat konsep pembelajaran mudah dipahami dan digali oleh siswa, dan bisa menambah semangat belajar siswa karena materi yang disajikan dapat menarik perhatian siswa.

Di era globalisasi, teknologi berkembang pesat dan cepat, dan teknologi memiliki dampak yang besar pada kehidupan di segala bidang. Teknologi memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk menemukan informasi apapun secara cepat (*instant*), sehingga kemampuan dalam menggunakan teknologi menjadi kebutuhan bagi semua individu (Wadu, Ladamay, & Fitriya, 2020). Di dunia teknologi saat ini, jika kita tidak mengikuti setiap perkembangan teknologi, masyarakat secara keseluruhan akan merasa tertinggal zaman (Parikesit & Adha, 2021). Penggunaan teknologi tergantung pada penggunaan individu. Ada banyak manfaat ketika seseorang menggunakannya untuk tujuan positif, tetapi sebaliknya ketika seseorang menggunakannya untuk tujuan negatif, itu memiliki efek negatif pada dirinya sendiri. Dari dunia teknologi internet hingga teknologi Android, banyak sekali manfaat pendidikan yang berdampak positif (Sudiarta & Sadra, 2016; Perdana et al., 2020). Perkembangan teknologi kontemporer mempengaruhi tidak hanya dunia pendidikan, tetapi juga kehidupan politik, sosial, ekonomi dan budaya, yang semuanya memainkan peran penting dalam teknologi informasi dan komunikasi kontemporer. Diperlukan reka baru yang meningkatkan kesuksesan pengembangan teknologi khususnya di bidang pendidikan dengan tetap mengawasi pengembangan karakter peserta didik. (Zulyan et al., 2014; Abidin et al., 2015; Adha, 2010; Adha, 2015).

## Metode

Metode yang digunakan yaitu *quasi experiment* dengan menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pokok, berupa tes serta data pendukung menggunakan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kemudian mengirimkannya kepada responden, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari responden.

## Hasil dan pembahasan

Pembelajaran *hybrid* menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran komputer (*online* dan *offline*). Metode pembelajaran *hybrid* adalah hal tepat untuk menambah efektivitas, efisiensi, dan daya tarik interaksi antara orang-orang di lingkungan belajar yang beragam. Pembelajaran *hybrid* memberikan kesempatan untuk belajar bersama dan secara terpisah pada waktu yang berbeda, memanfaatkan komputer dan perangkat lain (ponsel) sebagai kesempatan belajar, dengan siswa dan guru berinteraksi kapan saja, di mana saja. Pembelajaran ini memberdayakan siswa untuk bekerja secara mandiri menggunakan berbagai sumber informasi untuk wawasan. Siswa secara alami membangun pengetahuan dalam dirinya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan itu dalam kehidupan nyata. Thorne menggambarkan pembelajaran *hybrid* sebagai "kesempatan untuk menggabungkan inovasi dan partisipasi pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran tradisional." (Thorne, 2003). Kegiatan dan pembelajaran yang memungkinkan siswa berada di dunia lain sambil memberikan umpan balik, bertanya, menjawab dan interaksi antara siswa dan guru.

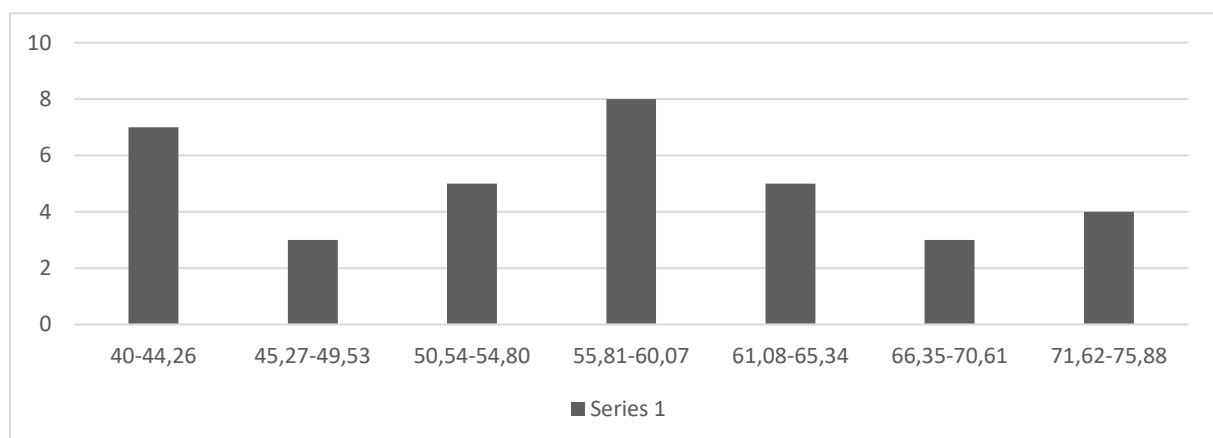
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* yang telah diuji dengan menggunakan uji *independent sample t-test* dengan hasil sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Uji *Independen Sampel T-Test*

		Independen Sampel Test								
		Levne's Test for Equality of Variaces		t-test for Equaity of Mean						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Diference	Std. Error Diference	95% Cofidence Interval of the Diference	
Posttest eksperimen dan kontrol	Equal variaces assumed	.000	.996	6.706	68	.000	15.771	2.352	11.078	20.465
	Equal variances not assumed			6.706	68.000	.000	15.771	2.352	11.078	20.465

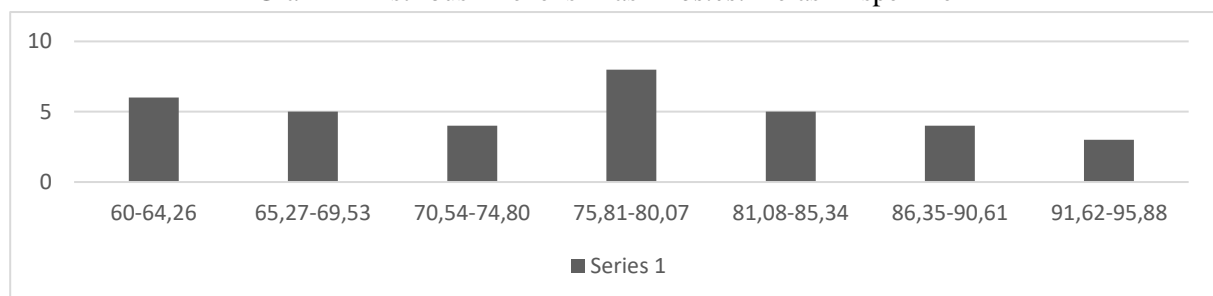
Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Sig. Uji Levene untuk persamaan varian adalah 0,996 ( $0,996 > 0,05$ ), sehingga bisa diartikan bahwa varian data nilai post eksperimen antara kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen. Dengan demikian, hasil independen sampel t-test pada penelitian ini berpedoman pada nilai-nilai pada tabel Expected Equal Varianc. Sig. Nilai dua arah dengan 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Diketahui juga nilai Thitung sebesar 6,706 dimana nilai df sebesar 68, sehingga nilai Ttabel sebesar 1,995. Sehingga terdapat selisih yang signifikan antara rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan nilai postes kelas kontrol.

Grafik: 1 Dristribusi Frekuensi Hasil *Pretes* Kelas Eksperimen



Berdasarkan gambar 1 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil *pretest* eksperimen dengan nilai 40-44,26 jumlah 7 peserta didik, nilai 45,27-49,53 sebanyak 3 peserta didik, nilai 50,54-54,80 jumlah 5 peserta didik, nilai 55,81-60,07 jumlah 8 peserta didik, nilai 61,08-65,34 jumlah 5 peserta didik, nilai 66,35-70,61 jumlah 3 peserta didik dan nilai 71,62-75,88 jumlah 4 peserta didik.

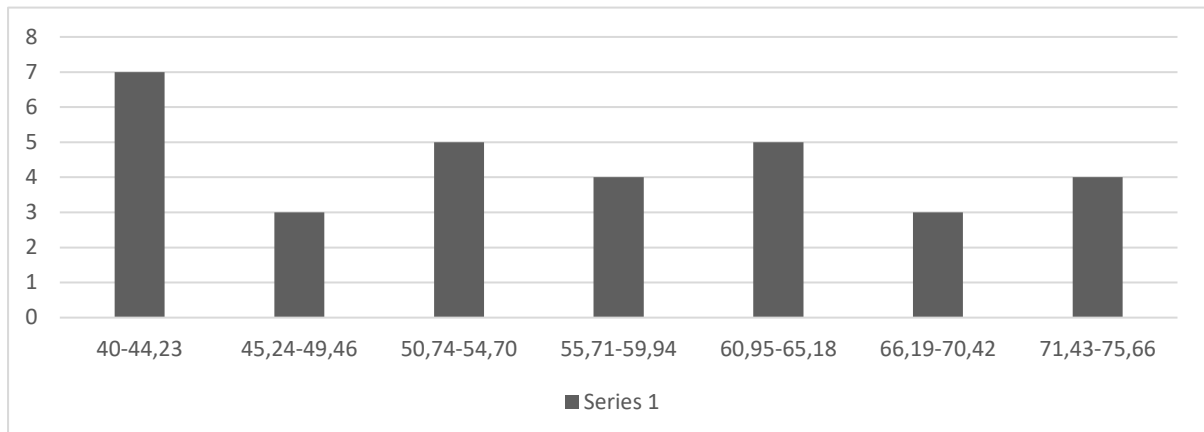
Grafik 2 Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



Dari gambar 2 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen dengan nilai 60-64,26 jumlah 6 peserta didik, nilai 65,27-69,53 jumlah 5 peserta didik, nilai 70,54-74,80 jumlah 4 peserta didik, nilai 75,81-80,07 jumlah 8 peserta didik, nilai 81,08-85,34 jumlah 5 peserta didik, nilai 86,35-90,61 jumlah 4 peserta didik dan nilai 91,62-95,88 jumlah 3 peserta didik

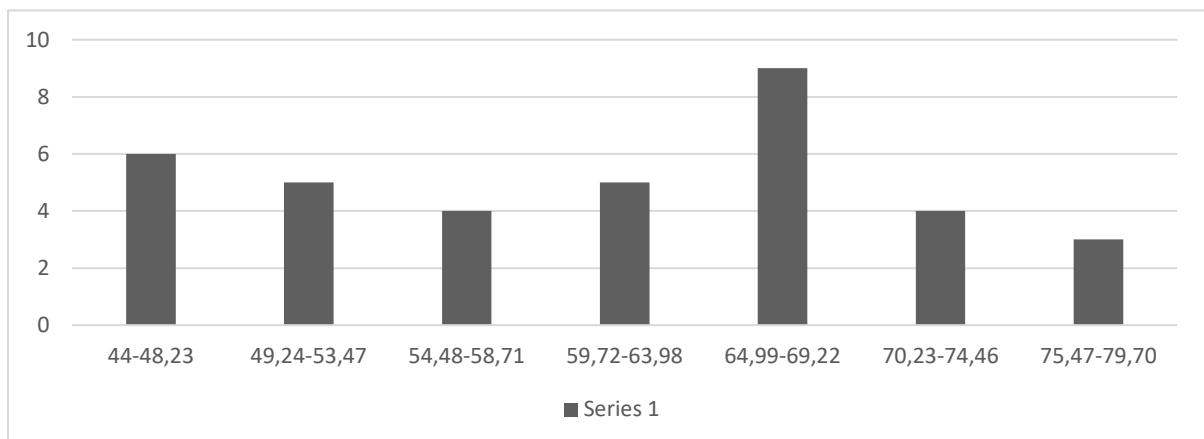
Berdasarkan dari kedua data tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil tes. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai tertinggi *pre-test* yang semula berada pada nilai 72, kemudian setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan metode pembelajaran *hybrid learning* mendapatkan nilai 92.

Grafik 3 Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Kontrol



Berdasarkan gambar 3 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil *pretest* kelas kontrol dengan nilai 40-44,23 jumlah 7 peserta didik, nilai 45,24-49,46 jumlah 3 peserta didik, nilai 50,74-54,70 jumlah 5 peserta didik, nilai 55,71-59,94 jumlah 4 peserta didik, nilai 60,95-65,18 jumlah 5 peserta didik, nilai 66,19-70,42 jumlah 3 peserta didik dan nilai 71,43-75,66 jumlah 4 peserta didik

Grafik 4 Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



Berdasarkan gambar 4 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil *posttest* kelas kontrol dengan nilai 44-48,23 jumlah 6 peserta didik, nilai 49,24-53,47 jumlah 5 peserta didik, nilai 54,48-58,71 jumlah 4 peserta didik, nilai 59,72-63,98 jumlah 5 peserta didik, nilai 64,99-69,22 jumlah 9 peserta didik, nilai 70,23-74,46 jumlah 4 peserta didik dan nilai 75,47-79,70 jumlah 3 peserta didik.

Berdasarkan dari kedua data tersebut, maka bisa diketahui bahwasanya peserta didik kelas kontrol kurang mengalami peningkatan hasil tes. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai tertinggi *pre-test* yang semula berada pada nilai 72, kemudian tidak diberikan perlakuan (*treatment*) maka hasil penilaian peserta didik hanya mencapai nilai 76.

Data penelitian pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dari hasil *pretes* dan *posttest* peserta didik yang telah diuji menggunakan uji analisis statistik deskriptif dengan bantuan SPSS. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai *Pretes* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

	<i>Pretes</i> Eksperimen	<i>Posttest</i> Eksperimen
N	35	35
Mean	56,46	76,23
Std. Deviation	10,257	9,843
Variance	105,197	96,887
Range	32	32
Minimum	40	60
Maksimum	72	92

Dari data tersebut terlihat bahwa penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *hybrid learning* kurang mengalami perubahan yang signifikan dari hasil *pretes* serta *posttest* peserta didik. Data penelitian pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dari hasil *pretes* dan *posttest* peserta didik yang telah diuji menggunakan uji analisis statistik deskriptif dengan bantuan SPSS. Data itu bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai *Pretes* dan *Posttest* Kelas Kontrol

	<i>Pretes</i> Eksperimen	<i>Posttest</i> Eksperimen
N	36	36
Mean	56,44	60,33
Std. Deviation	10,109	9,722
Variance	102,197	94,514
Range	32	32
Minimum	40	44
Maksimum	72	76

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa metode konvensional kurang memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik yang ditandai dengan rendahnya hasil *pretes* dan *posttest* yang hanya meningkat 4 point dari hasil *pretest* nya. Sedangkan pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 20 point dari hasil *pretest*.

Pembelajaran *hybrid* menawarkan peluang yang sangat baik untuk mengganti model pembelajaran tradisional yang berpusat pada pengajar menjadi reka data baru yang berpatok pada siswa. Keuntungan pembelajaran *hybrid* antara lain meningkatnya interaksi antara teman sebaya, antara siswa dan guru, antara siswa atau guru dan konten, antara siswa atau guru dan sumber belajar lainnya, dan interaksi antara metode, lingkungan belajar, dan lingkungan yang berbeda. termasuk kemampuan untuk mengintegrasikan studi terkait lainnya (Husamah, 2014)

Metode pembelajaran *hybrid* mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dengan menggunakan materi online untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat dari *n-gain score* terlihat adanya peningkatan hasil dari nilai *pretes* ke nilai *posttest*. Pembelajaran *hybrid* mendukung pengembangan siswa sesuai dengan minat dan pilihan belajar masing-masing. Selain itu, ini memberikan peluang guru dan siswa untuk belajar secara otodidak, efektif dan berkelanjutan. Hal ini dilihat dari antusias nya peserta didik beserta kelompok nya mengerjakan tugas analisis video oleh guru. Mereka diajak untuk menciptakan sendiri

kondisi belajar yang mereka inginkan sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan efektif.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, *hybrid learning* bisa menambah kreatifitas dan keaktifan siswa dalam membuat tugas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. *Hybrid Learning* bisa meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi paham kebangsaan, sikap nasionalisme dan menjaga tanah air. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik dapat menemukan sikap nyata dari warga sekolah yang menunjukkan sikap nasionalisme serta perilaku nyata dari menjaga NKRI. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumihar Sumangunsong dan Jelita Panjaitan menunjukkan bahwa Hasil peningkatan kemampuan, pemahaman, dan analisis profil kognitif siswa setelah menggunakan model pembelajaran *hybrid*. Peningkatan tersebut disebabkan model pembelajaran *hybrid* menawarkan peluang belajar yang lebih lama dan sumber pengetahuan yang lebih bervariasi. Model pembelajaran ini memungkinkan terjadinya peningkatan aktivitas siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Belitang menunjukkan hasil bahwa metode pembelajaran *hybrid learning* efektif digunakan pada mata pelajaran PPKn. Hal tersebut diperlihatkan dengan hasil uji *N Gain Score*. Berdasarkan uji *N Gain Score* menunjukkan rata-rata *N Gain Score* untuk kelas eksperimen adalah 53,5502 atau 53,5% yang berarti termasuk kedalam kategori cukup efektif. Dengan nilai *N Gain Score* minimal sebesar 32,86% dan maksimal sebesar 80,00%. Sedangkan untuk rata-rata *N Gain Score* kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran *hybrid learning* adalah sebesar 5,3222 atau 5,3% yang berarti termasuk kedalam kategori tidak efektif. Dengan nilai *N Gain Score* minimal 0,00% dan maksimal 50,00%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* cukup efektif dan berpengaruh untuk diterapkan dalam memberikan pemahaman pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Belitang. Sementara pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran *hybrid learning* berarti tidak efektif dan kurang berpengaruh untuk digunakan dalam menyampaikan materi PPKn.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil hipotesis yang telah peneliti lakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *Hybrid Learning* dengan tingkat pemahaman peserta didik yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Hybrid Learning*. Uji ini dilakukan pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji *independen sample t test* menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil uji *independen sample t test* yang berbeda yaitu pada perhitungan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ( $0,000 > 0,005$ ) dan diketahui nilai *t* hitung 6,706 dengan *df* 68 sehingga nilai *t* tabel sebesar 1,995. Dengan demikian nilai *t* hitung  $6,706 >$  nilai *t* tabel 1,995 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independen sample t test* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selanjutnya hasil uji *N Gain Score* menunjukkan jumlah sebesar 53,55 yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *hybrid learning* dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Belitang cukup efektif.

## Referensi

- Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. Tesis, Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adha, M. M & Yanzi, H. (2014) Project Citizen Model for Effective Student Engagement and Democratic Citizenship in Civic Education Best Practices. The First Sriwijaya University Learning and Education International Conference Proceedings, Faculty of Teacher Training and Education Sriwijaya University.
- Anitah, S. (2007). Strategi pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka, 1-12.

- Driscoll, M. (2002). Blended Learning: Lets Get Beyond the Hype. LTI Magazine. (Online). Diakses pada tanggal 31 Mei 2023
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<[https://www.researchgate.net/publication/370398013\\_Pendidik\\_Hebat\\_dan\\_Kesaksian\\_yang\\_Melampauinya](https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya)>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<[https://www.researchgate.net/publication/371199628\\_Nilai\\_Yang\\_Hilang\\_dari\\_Profil\\_Pelajar\\_Pancasila](https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila)>
- Hendrizal. (2019). Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya. *Jurnal JPB*. Vol. 14 No. 2: 198-205
- Husamah, (2014). Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*), Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Japar, M., Irawaty, I., Syarif, S., & Fadhilah, D. N. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PPKn SMP. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 264-269.
- Parikesit, H., Adha, M.M., Hartino, A.T., & Ulpa, E.P. 2021. Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Daring di Tengah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2)
- Perdana, D. R., Adha, M. M. 2020. Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8 (2): 89-101.
- Sudarman. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki Self-Regulated Learning Berbeda. *Pendidikan dan pembelajaran*, 21 (1): 107-117
- Sumihar, S. Panjaitan, J. (2022). Pengaruh Model Hybrid Learning Terhadap Level Kognitif Pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Jurnal Penelitian Fisikawan*. Vol. 5 No. 1: 39-46
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Go Green. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41-50.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Widiatmaka, Pipit. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta didik di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics*. Vol 13 No. 7: 188-189
- Zulyan, S. V., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2).